

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan akan melalui perjalanan yang tidak mudah. Kesulitan keuangan dapat menimpa semua perusahaan, yang mampu bertahan akan tetap menjalankan aktivitas bisnisnya sedangkan yang tidak mampu bertahan akan berusaha untuk menemukan solusinya bahkan bisa terjadi kebangkrutan atau gulung tikar. Kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah masalah yang umum terjadi pada perusahaan, sehingga manajemen harus dapat memprediksi kondisi *financial distress* sebagai langkah awal pencegahan terjadinya kebangkrutan.

Kesulitan keuangan yang dibiarkan berlarut-larut akan menyebabkan terjadinya kebangkrutan, sebagian perusahaan berusaha mengatasi masalah tersebut dengan melakukan penggabungan usaha, melakukan pinjaman atau utang, dan bahkan tidak menutup kemungkinan akan menutup usahanya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis dan prediksi kesulitan keuangan perusahaan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Setiawan et al. (2017), *financial distress* yaitu tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* ditandai dengan penurunan dana dalam melakukan kegiatan usahanya, penurunan pendapatan dari hasil operasi atau penjualan, dan

perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban-kewajiban yang telah jatuh tempo. Kondisi *financial distress* ini diharapkan dapat diperbaiki oleh pihak manajemen perusahaan, sehingga perusahaan tidak akan mengalami kebangkrutan. Laporan keuangan dapat menjadi media untuk dianalisa dan menjadi bahan untuk memprediksi dan menganalisis *financial distress*. Rasio-rasio keuangan yang diukur dalam laporan keuangan dapat menjadi ukuran kesehatan perusahaan. Perusahaan yang sehat akan menunjukkan hasil yang baik dalam menjalankan usahanya, efektif dan efisien dalam penggunaan aset, pendapatan dan laba yang dihasilkan, dan pembayaran atas beban-beban perusahaan. Analisis terhadap laporan keuangan mempunyai peran penting dalam meramalkan kelangsungan hidup perusahaan, dan antisipasi adanya potensi terjadi kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) dalam Setiawan et al. (2017), menyebutkan kegunaan informasi jika perusahaan mengalami *financial distress* adalah untuk:

1. Mempercepat manajemen untuk melakukan tindakan pencegahan sebelum terjadi kebangkrutan.
2. Menentukan tindakan manajemen untuk melakukan *merger* atau *takeover* agar perusahaan mampu melunasi utang dan memperbaiki tata kelola perusahaan agar lebih baik.
3. Memberi peringatan awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan di masa yang akan datang.

Sebagai contoh yang dialami PT Bakrie Telecom (BTEL), Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan suspensi terhadap PT Bakrie Telecom dengan alasan BTEL perusahaan memperoleh Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer*) dari akuntan publik selama 2 tahun berturut-turut selama periode 31 Desember 2017 dan 31 Desember 2018. Opini *disclaimer* biasanya dilakukan oleh auditor ketika dirasa ruang lingkup pemeriksaannya dibatasi sehingga pemeriksaan tidak dilaksanakan sesuai standar audit yang berlaku.

Lebih lanjut, nilai yang disajikan pada laporan keuangan terkesan meragukan, dan perusahaan sedang menjalani kasus hukum yang harus diselesaikan, sehingga auditor tidak yakin atas keberlangsungan hidup perusahaan BTEL dimasa yang akan datang. Terlihat pada akhir tahun 2010 total aset BTEL sebesar Rp 12,35 triliun, namun pada akhir kuartal 3 tahun lalu, total aset BTEL menurun drastis menjadi Rp 738,95 miliar, bahkan total utang menggembung sebesar 120,99% yang awalnya hanya Rp 7,16 triliun pada tahun 2010 menjadi Rp 15,82 triliun di akhir September 2018. Semenjak tahun 2011 kinerja laba rugi perusahaan tidak pernah mencatatkan keuntungan, lebih parahnya BTEL mencatatkan rugi operasional. Akibatnya, nilai ekuitas perusahaan tercatat negatif selama 6 tahun berturut-turut sejak 2013. Mempertimbangkan hasil kinerja laba dan kondisi neraca perusahaan, dapat disimpulkan PT Bakrie Telecom masuk kategori *financial distress*.

Dalam penelitian ini *financial indicators* yang diduga mempengaruhi *financial distress* yaitu *leverage*, *sales growth*, dan *operating capacity*.

Leverage menggambarkan sejauhmana aset perusahaan dibiayai oleh utang, dengan kata lain digunakan untuk mengukur sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi, Kasmir (2012) dalam Utami (2015). *Sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk memprediksi suatu pertumbuhan penjualan perusahaan di masa yang akan datang, *sales growth* juga mencerminkan keberhasilan investasi yang dilakukan perusahaan pada periode yang lalu yang dapat dijadikan prediksi mengenai pertumbuhan penjualan perusahaan di periode yang akan datang, Lisiantara dan Febrina (2018). *Operating capacity* adalah ukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan dari total aset perusahaan yang digunakan, hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya dengan efektif guna menambah penjualan, Handayani et al. (2019).

Selain *financial indicators* terdapat *non-financial indicator* yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu *independent commissioner*, *institutional ownership*, *ownership managerial*. Perusahaan dengan jumlah *independent commissioner* yang semakin banyak akan membuat suatu perusahaan memiliki sistem pengelolaan yang baik di dalam perusahaan tersebut, sehingga mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya *financial distress* dikarenakan semakin banyak pihak independen yang mengawasi pihak manajemen perusahaan, Cinantya dan Merkusiwati (2015). *Institutional ownership* adalah persentase besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh

institusi dalam suatu perusahaan, Ramadhan (2017). Apabila terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusional tentunya akan ada pengawasan pada manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* akan menurun. *Ownership managerial* adalah jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer maupun direksi dari perusahaan tersebut, Kurniasanti (2018). Kepemilikan manajerial merupakan mekanisme *corporate governance* yang efektif sebagai salah satu sarana monitoring yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan pemilik saham sekaligus bertindak sebagai pengawas pengelolaan perusahaan dan ikut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan manajerial dapat meningkatkan keefektifan kerja manajemen sekaligus mengurangi kecurangan kerja dari manajemen yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Penelitian empiris mengenai prediksi *financial distress* telah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan, Utami (2015), yang menunjukkan *leverage* mempunyai pengaruh positif dan signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Alfath (2016) dan Wigati et al. (2017), hasilnya menunjukkan *leverage* dan *independent directors* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Eminingtyas (2017), Khairuddin et al. (2019), dan Handayani (2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa *sales growth*, *operating capacity*, kepemilikan

institusional, dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*.

Berbeda dengan temuan penelitian-penelitian tersebut, dalam penelitian Widhiari dan Merkusiwati (2015), Ramadhan (2017), Oktaviani (2019), Ramadhani (2019) menemukan bahwa *leverage, sales growth, operating capacity*, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Belum konklusifnya hasil penelitian tersebut memberi ruang untuk dilakukan kajian empiris lebih lanjut, sehingga peneliti mempunyai pemikiran untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “**Pengaruh *Financial dan Non-Financial Indicators Terhadap Kemungkinan Financial Distress***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial indicators* yang terdiri dari *leverage, sales growth*, dan *operating capacity* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah *non-financial indicators* yang terdiri dari *independent directors, institutional ownership*, dan *ownership managerial* memiliki pengaruh terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas tujuan peneliti melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *financial indicators* yang terdiri dari *leverage*, *sales growth*, dan *operating capacity* terhadap *financial distress*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *non-financial indicators* yang terdiri dari *independent directors*, *institutional ownership*, dan *ownership managerial* terhadap *financial distress*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diwujudkan oleh peneliti melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuann, dan dapat menjadi bahan kajian bagi para insan yang sedang mempelajari ataupun sedang memecahkan suatu masalah secara ilmiah, serta untuk membuktikan suatu teori berlaku atau tidak.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang membantu manajemen perusahaan dalam mengambil dan memutuskan suatu langkah yang baik untuk menghindari kebangkrutan.
- b. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Keputusan berinvestasi dapat di pertimbangkan dilihat dari kondisi perusahaan, apakah perusahaan mengalami kondisi *financial distress* atau tidak, sehingga investor dapat memilih keputusan berinvestasi pada perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.
- c. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan pada sistematika penulisan yang telah ditentukan, sebagai acuan untuk melakukan pembahasan secara runtut dan jelas. Penelitian ini secara menyeluruh terbagi dalam lima bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori yang melandasi penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, pengembangan kerangka berfikir, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data yang digunakan, dan definisi operasional variabel, serta metode analisis dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan membahas mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan analisis data.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian, keterbatasan, serta saran-saran.